

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan istilah populer yang sering digunakan pada saat sekarang ini. Dengan melakukan kegiatan investasi atau penanaman modal pada suatu objek, maka seseorang akan memperoleh suatu keuntungan dari kegiatan investasi tersebut. Salah satu investasi yang sering dilakukan pada saat sekarang ini adalah investasi pada saham, dimana nantinya investor akan mendapatkan keuntungan berupa dividen ataupun gain atas penjualan saham kembali.

Investasi berupa saham dapat kita temui pada pasar saham, dimana di Indonesia pasar saham disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Disana terdapat banyak perusahaan atau investor lainnya yang melakukan transaksi jual beli saham. ataupun surat berharga lainnya. Berdasarkan laporan statistik yang disusun oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), transaksi perdagangan saham di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat kita lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1. Rekapitulasi Perdagangan Saham**

dalam Rp miliar

Periode	Total Nilai	Domestik		Asing	
		Beli	Jual	Beli	Jual
2015	1,406,362.37	810,032.91	787,443.87	596,329.46	618,918.49
2016	1,844,587.57	1,156,095.46	1,172,264.96	688,492.11	672,322.62
2017	1,809,592.19	1,166,645.78	1,126,776.63	642,946.41	682,815.56
2018	2,040,086.34	1,311,149.62	1,260,403.78	728,936.73	779,682.56

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa transaksi perdagangan saham dari tahun 2015-2018 mengalami peningkatan yang cukup pesat. Peningkatan nilai transaksi perdagangan saham ini tidak hanya meningkat pada transaksi yang dilakukan oleh investor domestik tetapi juga terjadi pada investor asing. Akan tetapi pada transaksi pembelian saham yang dilakukan oleh investor asing dan penjualan saham yang dilakukan oleh investor domestik pada tahun 2017 sempat mengalami penurunan. Walaupun demikian pada tahun berikutnya transaksi perdagangan saham kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi

Pada BEI terdapat beberapa indeks yang direkomendasikan oleh bursa sebagai bahan pertimbangan bagi investor. Salah satunya yaitu indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan suatu kumpulan perusahaan yang paling likuid dari segi aset perusahaan, dimana di dalamnya terdapat 45 perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Hal ini dapat kita lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2. Rekap Kapitalisasi Pasar di Asia Tenggara**

dalam triliunan

Periode	LQ45	JII	Singapura (STI)	Malaysia (KLSE)	Thailand (SETI)
2015	2953.11	1737.29	0.40	1.00	12.22
2016	3796.30	2035.19	0.46	0.99	15.00
2017	4688.93	2288.02	0.59	1.08	17.42
2018	4461.49	2239.51	0.54	1.07	15.77

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa di asia tenggara indeks LQ45 memiliki kapitalisasi pasar yang besar dari pada indeks yang lainnya. Dimana dengan tercatatnya perusahaan-perusahaan di dalam indeks LQ45 maka dapat

dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi, yang sangat direkomendasikan sebagai tempat untuk menanamkan modal di sana.

Tercatatnya saham perusahaan pada Indeks LQ45 membuktikan bahwa salah satu tujuan utama dari perusahaan telah dicapai yaitu, memaksimalkan nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan ini ditujukan untuk mensejahterakan para pemegang saham. Menurut Harmono (2011), nilai perusahaan merupakan suatu penilaian secara objektif yang dilakukan oleh publik terhadap kinerja perusahaan yang nantinya akan berorientasi pada kelangsungan hidup perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah dalam memperolehnya. Karena dalam rangka mencapai suatu tujuan pastilah terdapat beberapa tantangan yang harus dilalui. Salah satu kendala yang harus dihadapi dalam memaksimalkan nilai perusahaan yaitu, perusahaan harus mengatasi *agency problem*. Dimana pada *agency problem* tersebut terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* karena adanya asimetris informasi. Masalah ini dapat diselesaikan dengan cara meningkatkan jumlah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen, dan lain-lain.

Menurut Beiner et al. (dalam Prananti, 2018) kepemilikan institusional merupakan jumlah suara atau saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh suatu lembaga. Adanya kepemilikan institusional oleh suatu lembaga atau instansi akan dapat mengawasi kinerja suatu perusahaan. Hal ini diakibatkan oleh adanya pengawasan oleh lembaga tersebut yang memiliki pengetahuan lebih sehingga

lembaga tersebutpun tidaklah mudah tertipu dan lembaga tersebut juga akan dapat memberikan masukan terhadap perusahaan, sehingga nantinya nilai perusahaan dapat meningkat.

Sedangkan kepemilikan manajerial menurut Jensen dan Meckling (dalam Fajaryani, 2015) merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang terlibat dalam pengambilan keputusan seperti komisaris dan direksi sehingga akan dapat menyelaraskan antara kepentingan dari perusahaan dengan kepentingan pemegang saham yang lain. Semakin tinggi kepemilikan ini akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Selain dengan meningkatkan jumlah struktur kepemilikan, perusahaan juga dapat meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) no.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 ayat 6 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) no.33/POJK.04/2014 pasal 1 ayat 3 , “dewan komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi”. Dengan adanya pengawasan oleh komisaris independen, hal ini dapat meminimalisir asimetris informasi baik yang berada pada pihak manajemen perusahaan maupun dengan informasi yang diterima oleh pemegang saham. Asimetris informasi yang terminimalisir ini akan dapat mengatasi *agency problem* yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga tujuan antara perusahaan dan pemegang saham akan berjalan selaras sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Upaya perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan telah diteliti pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Makhtaruddin et al. (2014). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variabel yang tidak signifikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan yaitu, komisaris independen dan kepemilikan institusional. Walaupun kedua variabel menunjukkan hasil yang tidak signifikan, akan tetapi masing-masing variabel menunjukkan arah yang saling berlawanan. Dimana variabel komisaris independen menunjukkan arah negatif sedangkan variabel kepemilikan institusional menunjukkan arah yang positif dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain itu Firdausya et al. (2013) juga meneliti bagaimana pengaruh struktur kepemilikan dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sama-sama signifikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Akan tetapi kedua variabel tersebut memiliki arah yang berbeda, dimana kepemilikan institusional memiliki arah negatif sedangkan kepemilikan manajerial menunjukkan arah positif. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sama-sama positif dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Akan tetapi



hanya kepemilikan manajerial yang menunjukkan hasil yang signifikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Kerryanto (2015). Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang lumayan berbeda dengan beberapa penelitian di atas. Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan, sedangkan variabel komisaris independen memiliki hasil yang positif dan signifikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

Dilihat dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapatnya beberapa hasil penelitian yang variabelnya tidak konsisten dalam mempengaruhi nilai perusahaan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Karena hal ini maka penulis memiliki maksud untuk meneliti pengaruh struktur kepemilikan dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tercatat pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimanakah pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan?

### 1.3. Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat berguna oleh berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di dalam bidang keuangan sehingga dapat dijadikan referensi sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat mempertimbangkan mekanisme GCG yang nantinya dapat mempengaruhi nilai perusahaan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadinya pembahasan yang meluas, maka peneliti perlu membuat batasan masalah. Dimana ruang lingkup dari penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ45. Variabel yang digunakan adalah struktur kepemilikan baik kepemilikan institusional maupun kepemilikan manajerial dan komisaris independen sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri atas pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup.

#### **B A B I      PENDAHULUAN**

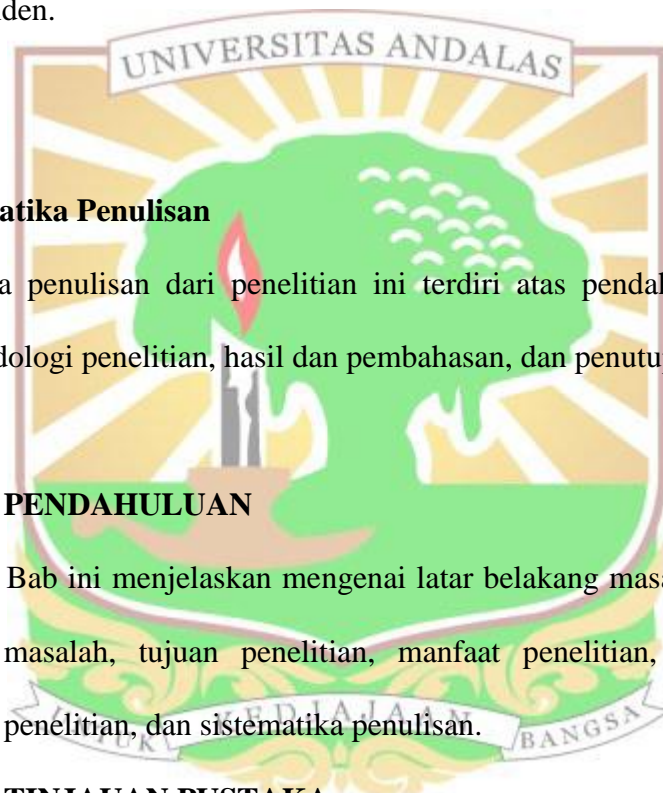
Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **B A B II     TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka ini berisikan landasan teori mengenai konsep teoritis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

#### **B A B III    METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ini menjelaskan mengenai definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sample, jenis dan sumber data





yang akan dianalisis, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

#### **B A B IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan menguraikan mengenai deskripsi dari objek penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

#### **B A B V PENUTUP**

Penutup ini menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, implikasi penelitian, keterbatasan masalah dan saran yang sehubungan dengan penelitian ini.

